

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Riview penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya tentang perbedaan kinerja keuangan, dimana dapat dijadikan acuan atau referensi bagi penulis. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu tentang perbedaan kinerja keuangan yang didapat oleh penulis :

Tabel 2.1
Penelitian-Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Analisis dampak covid-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan ritel yang terdaftar di bursa efek indonesia. (Enriko Haris Pratamat 2021)	Return on Asset, Return on Equity	Kuantitatif	Tidak terdampaknya kinerja keuangan perusahaan ritel karena tidak adanya perbedaan yang signifikan pada Net Profit Margin perusahaan ritel sebelum dan pasca COVID-19.
2.	Dampak pandemi corona terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan dan perkebunan (Dian Festiana Hadi Saputro 2022).	Operating profit margin, Net profit margin, Rate of return on total asset, Rate of return-on-investment dan Rate of return on equity	Kuantitatif	Segi likuiditas secara umum kondisi pandemi corona terhadap perusahaan perkebunan dan pertambangan membawa pengaruh yang negative hal ini ditandai dengan adanya penurunan pada rasio likuiditas perusahaan antara sebelum dan sesudah pandemi corona.

				Dilihat dari segi solvabilitas/struktur modal secara umum kondisi pandemi corona terhadap perusahaan perkebunan dan pertambangan menunjukkan perubahan yang kurang bagus dalam mengendalikan hutang dilihat dari asetnya dan modal sendiri. Sedangkan dari segi profitabilitas secara umum kondisi pandemi corona pada perusahaan perkebunan dan pertambangan menunjukkan penurunan yang tidak signifikan dalam menghasilkan keuntungan yaitu rasio roa, npm dan roi, walaupun rasio opm mengalami peningkatan dan roe mengalami penurunan. selanjutnya dari segi aktivitas secara umum kondisi pandemi corona pada perusahaan perkebunan dan pertambangan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.
3.	Analisa Profitabilitas Perusahaan Subsektor Kesehatan di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19. Yuniar Fitriyani (2021)	Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE).	Kuantitatif	Perbedaan yang tidak signifikan Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) sebelum dan setelah diumumkannya pandemi COVID-19 oleh pemerintah
4.	DAMPAK PANDEMI Covid-19 Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab	Tanggung Jawab Sosial	Kuantitatif	Dua dari tiga perusahaan yang menjadi subjek penelitian memiliki pengungkapan yang cukup tinggi dalam

	Sosial Pada Sektor Farmasi (Helisa Noviarty, 2021)			penanggulangan COVID-19 sebagai tanggung jawab sosial pada masa pandemi COVID-19. Dua perusahaan tersebut adalah PT Kalbe Farma Tbk dan PT Indofarma Tbk. PT Kimia Farma Tbk tidak banyak mengungkapkan tanggung jawab sosial yang berkaitan langsung dengan penanggulangan COVID-19, tetapi PT Kimia Farma masih melaksanakan program Tanggung Jawab Sosial (CSR)-nya sesuai standar ISO26000
5.	Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Empiris pada PT. Bank Negara Indonesia Persero Tbk) (Raden Wulan Saparinda, 2022)	LDR, NPL, CAR, BOPO	Kuantitatif	Covid-19 menurunkan tingkat keuntungan perbankan dengan penurunan nilai NIM sebesar 0,4% dibandingkan tahun 2019, Covid-19 berdampak pada peningkatan BOPO yang signifikan, yaitu nilai BOPO Bank BNI sebesar 93,3% melebihi batas standar yang ditetapkan Bank Indonesia. Dan dari sisi Ibukota, Covid-19 berdampak pada penurunan nilai CAR sebesar 2,9% dibandingkan tahun 2019. yaitu nilai BOPO Bank BNI berada pada 93,3% melebihi batas standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dan dari sisi Ibukota, Covid-19 berdampak pada penurunan nilai CAR sebesar 2,9% dibandingkan tahun 2019. yaitu nilai BOPO Bank BNI berada pada

				93,3% melebihi batas standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dan dari sisi Ibukota, Covid-19 berdampak pada penurunan nilai CAR sebesar 2,9% dibandingkan tahun 2019.
6.	Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Chairun Amallia, 2021)	ROA, TATO	Kuantitatif	Pandemi covid-19 tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari ativa yang digunakan (ROA).
7	The Effect of COVID-19 Pandemic on Financial Performance of Firms: Empirical Evidence from Vietnamese Logistics Enterprises / Hong Thi Xuan NGUYEN (2022)	ROA	Kuantitatif	the financial performance of 114 logistic firms listed on the Vietnam stock exchange has not improved. The data show that during the COVID-19 pandemic, the leverage ratio increased while the profitability and efficiency ratios decreased. The liquidity ratio did not show any significant differences. On the contrary, these businesses' performance, such as returns on assets, receivable turnover, and leverage, has decreased.

Persamaan penelitian Enriko Haris Pratamat (2021), Dian Festiana Hadi Saputro (2022), Yuniar Fitriyani (2021), Helisa Noviarthy, (2021), Raden Wulan Saparinda, (2022), Chairun Amallia, (2021) dan Thi Xuan Nguyen (2022) dengan penelitian ini focus penelitian sama-sama tentang perbedaan kinerja keuangan yang membedakan dengan penelitian ini pada obyek penelitian dan tahun penelitian, pada penelitian yang peneliti lakukan pada kinerja keuangan sebelum dan selama Covid-19 pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 dan 2021.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kinerja Keuangan

1. Pengertian Kinerja Keuangan

Konsep kinerja keuangan menurut Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2016) adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca.

Menurut Fahmi (2016) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

2. Manfaat Kinerja Keuangan

Adapun manfaat dari penilaian kinerja adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- b. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- c. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- d. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
- e. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

3. Tujuan Penilaian Kinerja

Tujuan penilaian kinerja perusahaan menurut Munawir (2016) adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.

- b. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- d. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan

2.2.2 Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan Keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktiva suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. (Munawir, 2016).

Laporan keuangan terdiri dari neraca dan suatu perhitungan laba-rugi dari hasil operasi perusahaan dengan laporan yang berkaitan dengan perubahan ekuitas pada suatu perusahaan (Munawir, 2016).

Menurut Kasmir (2017), “Laporan keuangan merupakan laporan yang dapat menggambarkan kondisi keuangan pada suatu perusahaan yang terjadi saat ini atau periode yang akan datang”.

Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan atau dikenal dengan neraca adalah aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Sedangkan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban. Laporan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan laba rugi dan perubahan dalam berbagai unsur neraca.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut

2. Tujuan dan Karakteristik Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012 : 3) tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan suatu keputusan serta menunjukkan kinerja yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber-sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Selain itu, laporan keuangan juga bertujuan untuk :

- 1) Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya tentang aktiva

dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.

- 2) Memberikan informasi keuangan kepada para pemakai laporan keuangan dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- 3) Memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan aktiva neto suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
- 4) Memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.
- 5) Memberikan informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan.

3. Sifat Laporan Keuangan

Pencatatan dalam penyusunan laporan keuangan dilakukan berdasarkan kaidah-kaidah atau aturan yang berlaku secara umum dan dalam hal penyusunan laporan keuangan didasarkan pada sifat laporan keuangan itu sendiri.

Menurut Kasmir (2017), laporan keuangan dibuat berdasarkan sifat sebagai berikut:

- a. Bersifat historis, yang berarti bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun berdasarkan data yang telah ada atau yang telah lewat dari masa sekarang.

- b. Bersifat menyeluruh, memiliki arti bahwa laporan keuangan harus dibuat dengan selengkap mungkin dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan yang dapat memberikan informasi secara lengkap mengenai keuangan suatu perusahaan

4. Unsur-unsur Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2017), menyebutkan secara lengkap terdapat 5 unsur atau komponen laporan keuangan yaitu:

- a. Neraca Menurut Jusup (2017), neraca atau laporan posisi keuangan merupakan suatu daftar yang memeberikan gambaran aset (harta kekayaan), kewajiban (hutang), dan modal (ekuitas) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada saat tertentu yang dapat menunjukan keadaan keuangan pada perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Munawir (2016), neraca merupakan suatu laporan yang sistematis mengenai aktiva, hutang serta modal yang dimiliki suatu perusahaan pada periode tertentu. Elemen-elemen dalam neraca adalah sebagai berikut:

- 1) Aktiva, merupakan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan baik itu kekayaan yang berwujud maupun yang tidak berwujud. Selain itu juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya.

- 2) Aktiva Lancar (Current Asset) Aktiva lancar adalah aset perusahaan yang diharapkan dapat teralisasi dan memberikan manfaat dalam jangka pendek, yaitu sekitar satu tahun. Aktiva lancar dapat berupa investasi jangka pendek, kas, piutang, persediaan, biaya yang harus dibayar, dan penghasilan yang masih diterima.
- 3) Aktiva Tidak Lancar (Fixed Asset). Aktiva tidak lancar atau Aktiva tidak tetap adalah aset yang memiliki wujud dan siap untuk digunakan/difungsikan dalam operasional perusahaan untuk jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun).
- 4) Hutang/kewajiban, merupakan segala kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terlunasi dan harus dipenuhi sebelum jatuh tempo. Hutang merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor

b. Laporan Laba Rugi

Menurut Kieso (2017), laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang memberikan penilaian tentang keberhasilan dalam operasi perusahaan selama periode tertentu dan sebagai media informasi yang dapat digunakan investor maupun kreditor dalam menentukan atau memperkirakan jumlah, penetapan waktu, dan ketidakpastian dari arus kas dimasa akan datang. Sedangkan menurut Munawir (2016), laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang

disusun secara sistematis mengenai penghasilan, biaya, laba rugi yang diperoleh oleh perusahaan pada periode tertentu.

2.2.3 Rasio Keuangan

Beberapa rasio yang digunakan untuk menganalisis perkembangan finansial perusahaan antara lain :

1. Rasio Likuiditas

Menurut Fahmi (2016) likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu, contohnya pembayaran gaji karyawan, listrik, telepon, PDAM, dan sebagainya. Karena itu rasio likuiditas sering disebut dengan short term liquidity. Perusahaan yang mampu memenuhi atau membayar kewajiban keuangan tepat pada waktunya disebut likuid, yaitu apabila aktiva lancar lebih besar daripada hutang lancar. Sedangkan perusahaan yang tidak mampu memenuhi atau membayar kewajiban keuangan tepat pada waktunya disebut illikuid. Untuk mengukur rasio likuiditas secara umum ada 2 (dua) yaitu :

- a. Rasio Lancar (current ratio) Current Ratio merupakan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. (Fahmi, 2016) Rasio ini menunjukkan bahwa nilai menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek. *Current Ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka

pendek, atau kemampuan koperasi untuk membayar hutang-hutang tersebut. *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya. Menurut Fahmi (2016) bahwa indikator Current Ratio (CR) :

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber : Fahmi (2016)

- b. *Cash Ratio* menunjukkan hubungan antara perbandingan kas dan setara kas dengan hutang lancar yang dimiliki oleh koperasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan kas yang sesungguhnya untuk memenuhi hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Menurut Kasmir (2016) indikator atau pengukuran rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Standar Industri Rasio Likuiditas

No	Rasio Likuiditas (%)	Standar Industri	Kriteria
1	<i>Current Ratio</i>	2 kali	Baik

Sumber : Kasmir (2016)

Alasan peneliti dalam memilih variabel *Current Ratio* pada penelitian ini adalah rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka

pendeknya dengan aktiva lancarnya. Bila hutang jangka pendeknya kecil kemungkinan perusahaan dalam memperoleh laba pada akhir tahun semakin besar.

2. Rasio Rentabilitas /Profitabilitas

Menurut Kasmir (2017) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Menurut Fahmi (2016) rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan atau mengukur efektivitas manajemen dalam mencari keuntungan dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi

Menurut Fahmi (2016) rasio profitabilitas terdiri dari dari :

- a. *Gross Profit Margin* adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi.
- b. *Net Profit Margin* adalah mengukur laba yang dicapai dibandingkan dengan penjualan.

Keterangan: Laba bersih = keuntungan yang diperoleh perusahaan

Penjualan = kegiatan pemasaran yang langsung berhubungan dengan konsumen, pengguna atau pemakai langsung.

Tabel 2. 2 Standar Industri Rasio rentabilitas

No	Rasio Rentabilitas (%)	Standar Industri	Kriteria
1	<i>Gross Profit Margin</i>	>20	Baik
2	<i>Net Profit Margin</i>	>30	Baik
3	<i>Return on Assets</i>	>40	Baik

Sumber : *Kasmir (2016)*

Keterangan:

- a) Jika hasil perhitungan GPM, NPM, ROI di atas rata-rata standar industri maka dikatakan kondisi rasio rentabilitas baik.
- b) Jika hasil perhitungan GPM, NPM, ROI di bawah rata-rata standar industri maka dikatakan kondisi rasio rentabilitas kurang baik. (Kasmir, 2017).

Berikutnya dikemukakan Kasmir (2017) bahwa indikator *Return on Assets* (ROA) ialah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Alasan dipilihnya *Return On Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

3. Rasio Aktivitas

Menurut Fahmi (2016) rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan,

dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Menurut Kasmir (2017) rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.

Tabel 2. 3 Standar Rasio Aktivitas

No	Komponen	Standar Industri
1	<i>Total Asset Turnover</i>	2 kali
2	<i>Working Capital Turnover</i>	6 kali

Sumber : Kasmir (2016)

Keterangan:

- a) Jika hasil perhitungan rasio aktivitas di atas rata-rata standar industri maka dikatakan kondisi rasio aktivitas baik.
 - b) Jika hasil perhitungan rasio aktivitas di bawah rata-rata standar industri maka dikatakan kondisi rasio aktivitas tidak baik.
- (Kasmir, 2017)

Rasio aktivitas diukur dengan Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

$$\text{Rasio Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata aset lancar}}$$

Sumber : (Kasmir, 2017)

Alasan peneliti menggunakan *Working Capital Turnover* (WCTO) adalah rasio aktivitas yang mengukur hubungan antara penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata. Perputaran modal

kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya perputaran persediaan, piutang, atau adanya saldo kas yang terlalu besar.

4. Solvabilitas (*Leverage*)

Menurut Fahmi (2014) bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Pada prinsipnya rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan utang perusahaan. Artinya, seberapa besar porsi utang yang ada di perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang ada. Perusahaan yang tidak mempunyai leverage (solvabilitas) berarti menggunakan modal sendiri 100% (Sartono, 2015).

Menurut Kasmir (2016) rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)”

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa solvabilitas atau leverage merupakan kemampuan

perusahaan dalam membiayai aset yang dimiliki dengan menggunakan pinjaman dan bagaimana perusahaan tersebut memenuhi kewajiban-kewajibannya dalam pembayaran pinjaman. Perusahaan yang tidak mempunyai leverage berarti menggunakan modal sendiri 100% untuk kegiatan perusahaannya.

Rasio solvabilitas diukur dengan *debt to equity ratio* (DER), *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

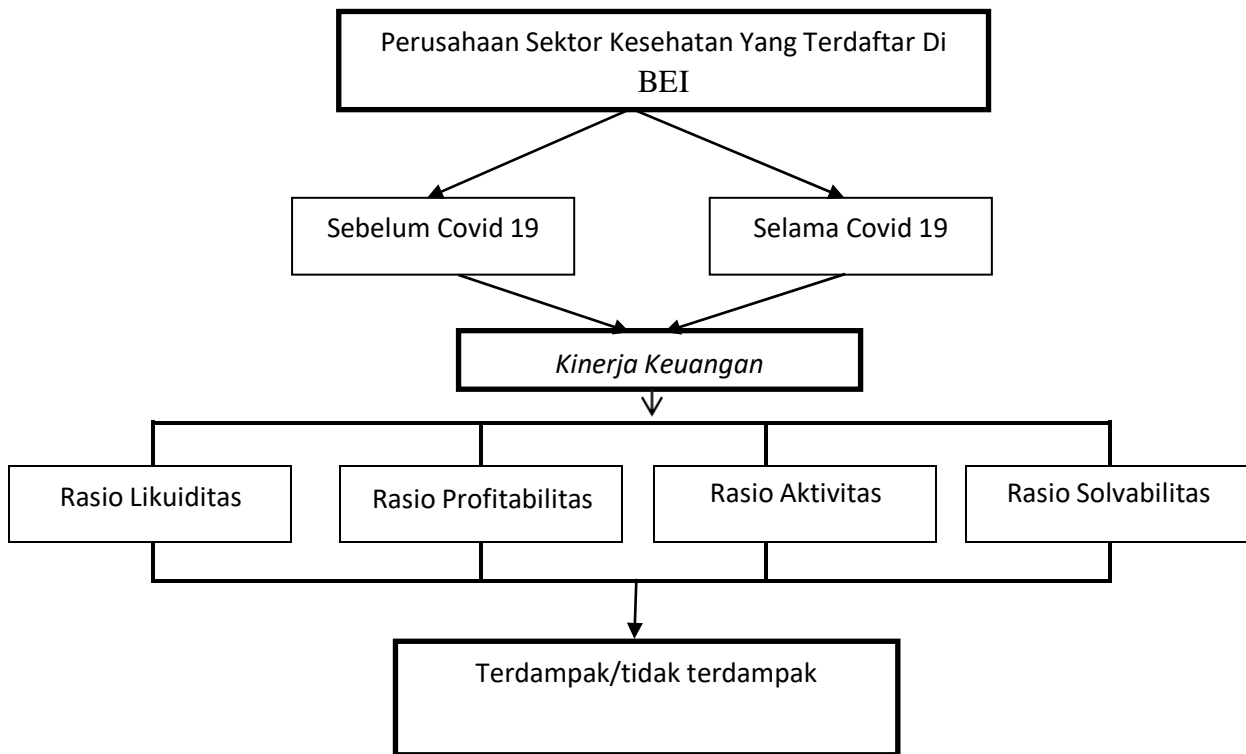
$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber : Kasmir (2016)

Alasan memilih *Debt to Equity Ratio* (DER) karena rasio ini menggambarkan sumber pendanaan perusahaan. Dengan pertimbangan bahwa semakin besar total hutang maka akan mempertinggi risiko perusahaan untuk menghadapi kebangkrutan.

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini meneliti dampak Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat digambarkan kerangka konseptual yang dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

2.4 Hipotesis

Menurut Amallia, (2021) menyatakan Pandemi covid-19 tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari ativa yang digunakan (ROA). Berdasarkan permasalahan yang diangkat dari tinjauan pustaka yang telah dijelaskan maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_1 = Diduga terdapat perbedaan rasio likuiditas sebelum dan selama Covid-19 pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H_2 = Diduga terdapat perbedaan rasio profitabilitas sebelum dan selama

Covid-19 pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H_3 = Diduga terdapat perbedaan rasio aktivitas sebelum dan selama Covid-19 pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H_4 = Diduga terdapat perbedaan rasio solvabilitas sebelum dan selama Covid-19 pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.